



Optimalisasi Media Sosial Sebagai Sarana Penguatan Literasi Bela Negara Bagi Generasi Muda

Afendra Eka Saputra¹, Selviana Teras Widy Rahayu², Dedi Pulungan³, Neni Ruhaeni⁴, Efik Yudiansyah⁵

^{1,2,3}Fakultas Hukum, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Banten, Indonesia

^{4,5}Fakultas Hukum, Universitas Islam Bandung, Indonesia

Email: afendraekasaputra@yahoo.com

ABSTRAK

Era digitalisasi membawa tantangan baru terhadap wawasan kebangsaan, di mana generasi muda rentan terpapar disinformasi dan ideologi kontra-produktif. Literasi bela negara di ruang digital menjadi krusial, tidak hanya sekadar memahami nilai patriotisme, tetapi juga kemampuan kritis menyaring informasi dan berpartisipasi positif dalam menjaga kedaulatan negara. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk mengoptimalkan penggunaan media sosial sebagai wadah menanamkan dan menyebarluaskan nilai-nilai bela negara (cinta tanah air, kesadaran berbangsa, setia pada Pancasila, rela berkorban, dan kemampuan awal bela negara) bagi generasi muda. Oleh sebab itu, tim Pengabdian kepada Masyarakat memutuskan terjun dan menawarkan solusi permasalahan dengan memberikan sosialisasi terhadap para siswa dan guru di Yayasan Pendidikan Islam "Jame Pekojan", Jakarta Barat. Metode pengabdian yang digunakan adalah pelatihan dan pendampingan kreatif, meliputi: (1) Sosialisasi literasi digital dan kesadaran bela negara; (2) Workshop pembuatan konten kreatif bertema patriotisme dan wawasan kebangsaan; (3) Kampanye bersama di platform media sosial seperti Instagram dan TikTok. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman partisipan mengenai peran bela negara non-fisik di era digital. Selain itu, kegiatan ini berhasil memproduksi konten-konten edukatif yang menarik, meningkatkan rasa cinta tanah air, serta mendorong partisipasi aktif generasi muda dalam menangkal hoaks dan menyebarkan nilai positif kebangsaan. Optimalisasi media sosial terbukti menjadi strategi efektif untuk memperkuat literasi bela negara yang relevan dengan karakteristik generasi Z. Pada akhirnya, hasil kegiatan PkM ini akan diterbitkan di prosiding.

Kata Kunci: Literasi Bela Negara, Media Sosial, Literasi Digital, Wawasan Kebangsaan, Generasi Z.

PENDAHULUAN

Perkembangan era digital saat ini semakin lama semakin berjalan begitu cepat hingga tak bisa dihentikan oleh manusia. Hal ini tak lain karena kita sebagai manusia sendirilah yang pada akhirnya menuntut dan meminta berbagai macam hal secara lebih efisien, efektif, dan praktis. Era ini memberikan dampak positif yang besar dalam berbagai aspek, salah satunya terlihat dalam perkembangan teknologi komunikasi yang memberi perubahan sosial. Generasi muda



sekarang sangat dekat dengan digital jika hal ini digunakan untuk meningkatkan sikap bela negara maka bangsa ini mampu menjadi bangsa yang maju dengan memiliki persatuan yang kuat setiap warga negaranya yang bisa dijalin menggunakan media sosial dari Sabang sampai Merauke.

Bela negara memiliki spektrum yang sangat luas dalam aspek kehidupan, mulai dari politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Bela negara tidak hanya dilakukan oleh militer dengan kekuatan senjatanya, tetapi juga dilakukan oleh setiap warga negara dengan kemampuannya. Saat ini bukan lagi serangan militer secara fisik yang mengancam kedaulatan suatu bangsa. Ancaman dapat diartikan sebagai kekhawatiran akan jaminan hidup sehari-hari, artinya ancaman telah bergeser bentuknya dari ancaman senjata menjadi ancaman: kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan, kelaparan, tingginya angka pengangguran, tindakan kesewenangan penguasa, kriminalitas, SARA, disintegrasi nasional, terorisme, perdagangan narkoba atau obat terlarang, yang merusak masa depan generasi muda. Maka diperlukannya upaya pembelaan negara berupa sistem pertahanan negara yang melibatkan berbagai komponen pertahanan negara. Oleh karena itu, setiap warga negara harus disiapkan dengan baik dan sekaligus perlunya penjelasan secara meluas tentang hak dan kewajiban dalam upaya bela negara dan upaya pertahanan keamanan (pasal 27 dan pasal 30 ayat (1) UUD 1945).

Dikutip dari Hasil Sensus Penduduk 2020, jumlah generasi Z mencapai 75,49 juta jiwa atau setara dengan 27,94 persen dari total seluruh populasi penduduk di Indonesia. Sementara itu, jumlah penduduk paling dominan kedua berasal dari generasi milenial sebanyak 69,38 juta jiwa penduduk atau sebesar 25,87 persen. Pada umumnya generasi Z selalu terhubung dengan dunia maya dan dapat melakukan segala sesuatunya dengan menggunakan kecanggihan teknologi yang ada. Generasi ini sudah terbiasa memegang gadget sejak kecil. Pengenalan teknologi dan dunia maya ini sangat berpengaruh pada perkembangan kehidupan dan kepribadian anak Gen Z. Generasi Z merupakan individu yang lahir pada tahun 2000 dan setelahnya atau setelah tahun 1997 hingga 2010. Generasi Z hidup dikelilingi dengan teknologi dan dunia serba online (Hasanuddin & Purwandi, 2017). Setelah melakukan observasi kepada guru dan orang tua murid di Yayasan Pendidikan Islam "Jame Pekojan", Jakarta Barat, ditemukan beberapa masalah dan kendala yang dihadapi dalam meningkatkan bela negara di era media sosial yang semakin beragam dampak buruk yang menyertai



perkembangan zaman yang serba digital saat ini, salah satunya pertahanan dan keamanan bangsa yang harus menjadi tanggung jawab semua warga negara.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan sebelum kegiatan PkM dilaksanakan, terdapat masalah yang dihadapi oleh para siswa antara lain:

a. Kecanduan dengan media sosial

Penggunaan media sosial tanpa adanya batasan waktu akan menyebabkan kecanduan. Selain itu, para siswa mudah bergantung pada media sosial dalam hal mengerjakan tugas sehingga tidak terlalu mendalam mempelajari pelajaran dan media sosial juga dapat mengganggu konsentrasi belajar para siswa, bahkan berdampak pada bullying yang dapat mempengaruhi pergaulan dan prestasi belajarnya. Seseorang yang kecanduan gadget akan menghabiskan besar waktunya untuk bermain gadget. Kecanduan yang diakibatkan oleh gadget dapat mengganggu kedekatan orang lain, lingkungan dan teman sebaya. Akibat faktor tersebut menyebabkan anak menjadi pribadi yang tertutup (Iswidharmanjaya, 2014). Gadget atau dalam Bahasa Indonesia gawai adalah suatu peranti atau instrument yang memiliki tujuan dan fungsi praktis yang secara spesifik dirancang lebih canggih dibandingkan teknologi yang diciptakan sebelumnya. Gadget baik laptop, ipad, tablet, atau smartphone adalah teknologi yang berisi aneka aplikasi dan informasi mengenai semua hal yang ada di dunia ini (Wijanarko, 2016).

b. Menurunnya rasa bangga terhadap kebudayaan bangsa, justru tertarik dengan kebudayaan asing yang tidak sesuai karakter bangsa.

Kondisi generasi muda saat ini tanpa disadari lebih tertarik dengan kebudayaan asing dibandingkan kebudayaan dalam negeri. Contohnya remaja di Indonesia menyukai artis K-Pop dan meniru pola hidup mereka yang glamor yang tidak sesuai dengan budaya dalam negeri yang terkesan sopan dan hidup sederhana. Selain itu, tidak sedikit juga perempuan di Indonesia hamil di luar nikah, bahkan banyak diantaranya anak-anak yang masih sekolah dan melakukan tindakan yang tidak terpuji yaitu aborsi.

Hal tersebut merupakan akibat dari salahnya pergaulan remaja dan dampak negatif perkembangan teknologi dengan mengakses video pornografi. Generasi muda tidak mementingkan adanya norma yang berlaku di masyarakat. Remaja Indonesia lebih tertarik oleh kebudayaan luar karena mereka menganggap bahwa budaya dalam negeri terkesan ketinggalan dan membosankan, sebagian dari mereka beranggapan kebudayaan



luar lebih keren dan mengikuti perkembangan zaman. Perubahan bis terjadi karena ada faktor baru yang lebih memuaskan sebagai pengganti faktor lama untuk menyesuaikan faktor-faktor lain yang sudah mengalami perubahan terlebih dahulu. Dengan demikian, masuknya budaya asing dapat mengakibatkan perubahan kebudayaan bangsa Indonesia. Akhirnya kebudayaan itu menggerogoti semangat nasionalisme bangsa Indonesia (Kurniawan, 2019).

c. Menurunnya rasa nasionalisme

Kebiasaan menggunakan budaya negara lain tanpa disesuaikan dengan kepribadian bangsa bisa mengikis rasa kebanggaan terhadap produk bangsa sendiri. Contohnya remaja yang suka menggunakan produk buatan negara lain dibanding dengan produk negara sendiri, membeli makanan merk asing dan tidak bangga dengan makanan asli Indonesia, dan masih banyak lagi lainnya. Peminat dari produk luar negeri memang sangat banyak, hampir seluruh masyarakat Indonesia lebih mengenal produk-produk dari luar daripada produk dalam negeri. Hal itu dikarenakan masyarakat Indonesia sudah terbiasa dengan produk luar negeri, sehingga produk tersebut menjadi barang yang menjadi list kebiasaan untuk dibeli oleh masyarakat Indonesi. Ditambah lagi dengan adanya fakta bahwa negara Indonesia merupakan negara yang berkembang seningga menjadi sasaran bagi para importir.

Penyebab utama dari mudarnya semangat nasionalisme dan kebangsaan dari generasi penerus bangsa terutama disebabkan contoh yang salah dan kurang mendidik yang diperlihatkan generasi tua yang cenderung mementingkan kepentingan pribadi dan golongannya daripada mendahulukan kepentingan bangsa dan rakyat. Sebagai bangsa dan negara di tengah bangsa lain di dunia membutuhkan identitas kebangsaan (nasionalisme) yang tinggi dari warga negara Indonesia. Dilihat dari sikap, banyak anak muda yang tingkah lakunya tidak kenal sopan santun dan cenderung cuek tidak ada rasa peduli terhadap lingkungan. Karena globalisasi menganut kebebasan dan keterbukaan sehingga mereka bertindak sesuka hati mereka. Dengan demikian di era globalisasi saat ini bangsa Indonesia banyak mengalami kemunduran jiwa nasionalismenya karena mereka melakukan yang disukai dari budaya-budaya asing tanpa memperhatikan pentingnya budaya Indonesia yang sudah ada (Yudhanegara, 2015).



Era digital memang memiliki banyak manfaat dan memudahkan semua orang dalam mencari informasi. Namun, tentu ada sisi negatifnya termasuk media sosial ini. Realitanya, media sosial banyak digunakan bertentangan dengan moral dan etika. Kebanyakan perilaku tidak bermoral dan beretika ini di dominasi oleh kalangan remaja (Fahrimal 2018). Mengontrol perilaku di media sosial sudah semestinya dilakukan, namun masih ada saja orang-orang yang seenaknya menggunakan media sosial sebagai wadah mengekspresikan emosi yang tidak sebaiknya diekspresikan.

Khususnya di kalangan remaja sekarang ini. Sejak semakin perkembangnya berbagai jenis media sosial semakin banyak pula kasus-kasus penyalahgunaan di media sosial. Seperti rasisme, penggunaan kata-kata sarkas, cyber bully dan lain sebagainya. Salah satu kasus yang paling sering ditemukan adalah cyber bully, dimana seseorang yang melakukan kesalahan atau terlihat memiliki kesalahan akan “diserang” oleh orang-orang dengan memberikan komentar yang berisi kata-kata makian, hinaan, ucapan kotor, hingga merendahkan korban (Febrayanti and Tutiasri. 2018). Perbuatan ini sangat berdampak buruk bagi korban, walau hanya mendapat serangan tidak langsung dari orang-orang yang bahkan ia tidak kenal, tetapi itu dapat melukai mental korban hingga menarik diri untuk berinteraksi sosial. Saat ini Indonesia tengah bertransisi menuju era Society 5.0, sebuah konsep yang diinisiasi Jepang dan berfokus pada masyarakat yang berpusat pada manusia (human-centered) dengan memanfaatkan teknologi canggih seperti Artificial Intelligence (AI), Big Data, dan Internet of Things (IoT) untuk menyelesaikan berbagai masalah sosial, meningkatkan kualitas hidup, serta mempercepat pembangunan ekonomi.

Transisi ini tidak hanya menawarkan peluang dan manfaat besar bagi publik dan kepentingan bisnis bagi mereka yang cerdas memanfaatkannya. Namun, juga memberikan tantangan terhadap segala bidang kehidupan untuk meningkatkan kualitas dan efisiensi dalam kehidupan. Penggunaan beragam teknologi memang sangat memudahkan kehidupan, namun gaya hidup digital pun akan makin bergantung pada penggunaan ponsel dan komputer. Si pengguna harus mampu untuk mengontrol serta mengendalikannya. Karena bila terlalu berlebihan dalam menggunakan teknologi ini kita sendiri yang akan dirugikan, dan mungkin juga kita tak dapat memaksimalkannya manfaat yang ada. Perkembangan teknologi yang begitu cepat hingga merasuk di seluruh lini kehidupan sosial masyarakat, ternyata bukan saja mengubah tatanan kehidupan sosial, budaya masyarakat tetapi juga kehidupan politik.



METODE PENELITIAN

Adapun metode kegiatan yang digunakan merupakan metode pendidikan pedagogi. Metode ini dipilih karena peserta kegiatan ini sebagian besar sudah mempunyai pengetahuan tentang topik yang dibahas. Adapun tahapan kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Tahap Sebelum Kegiatan Adapun tahap-tahap yang dilakukan sebelum kegiatan ialah sebagai berikut :
 - 1.1 Survei awal, tahap ini dilakukan survei ke lokasi penyuluhan yang berlokasi di yayasan Pendidikan Islam Jame Pekojan Jakarta Barat
 - 1.2 Penetapan lokasi, setelah survei dilakukan kemudian ditetapkanlah lokasi pelaksanaan dan sasaran peserta kegiatan.
 - 1.3 Penyusunan bahan dan materi pelatihan, meliputi slide dan hard copy untuk peserta kegiatan.
2. Tahap Pelaksanaan Kegiatan Adapun tahap-tahap yang dilakukan pada saat pelaksanaan kegiatan adalah sebagai berikut :
 - 2.1 Pemaparan materi, tahapan ini untuk memberikan pemahaman pada peserta kegiatan mengenai bahaya balapan liar.
 - 2.2 Diskusi, tahap ini untuk memberikan rangsangan daya pikir peserta untuk menceritakan pengalaman dan juga pengetahuannya di dalam ruang lingkup menggunakan waktu kosongnya untuk kegiatan apa saja.
3. Tahap Pasca Kegiatan Adapun tahap-tahap yang dilakukan setelah kegiatan adalah sebagai berikut :
 - 3.1 Penyusunan laporan akhir kegiatan berdasarkan data yang didapat dari peserta selama melakukan kegiatan ini.
 - 3.2 Penyusunan publikasi baik ke dalam jurnal maupun ke dalam media masa sebagai luaran dan bentuk pertanggungjawaban kegiatan.



HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan PKM ini dilaksanakan ke dalam bentuk pemaparan materi atau ceramah dan diskusi mengenai Kegiatan ini terdiri dari dosen-dosen Ilmu Hukum Universitas Pamulang yang terdiri sebanyak tiga orang, yaitu Afendra Eka Saputra, S.H., M.H., Selviana Teras Widy Rahayu, S.H., M.H. dan Dr. Dedi Pulungan, S.H., M.H., bertindak sebagai pemateri. Peserta kegiatan sosialisasi yang terdiri atas para guru dan wali murid yang namanya terlampir dalam lampiran telah memahami dan mengerti pentingnya lebih bijak dalam menggunakan gadget dan media sosial agar terhindar dari jeratan judi online. Hal tersebut ditandai dengan sebuah pemahaman diskusi tanya jawab yang dilakukan antara peserta dengan narasumber.

2. Pembahasan

Bela negara memiliki spektrum yang sangat luas di berbagai lini kehidupan, mulai dari politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Dari sini dapat disimpulkan, bela negara tidak hanya dilakukan oleh militer dengan kekuatan senjata, tetapi juga dilakukan oleh setiap warga negara dengan kemampuannya. Apalagi seiring perubahan zaman, bentuk ancaman bagi kedaulatan bangsa bukan lagi berupa serangan militer secara fisik. Di era digital ini, salah satu hal yang mengancam negara ialah hoaks atau berita bohong. Kemajuan teknologi memudahkan semua orang mengakses, membuat, atau menyebarkan informasi yang belum jelas kebenarannya. Parahnya, penyebaran berita bohong ini bagaikan bola salju yang efeknya semakin lama semakin besar dan berpotensi menyebabkan perpecahan. Lebih-lebih jika isu yang “digoreng” berkaitan dengan suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA). Langkah pertama yang dapat dilakukan untuk mencegah hoaks adalah dengan membaca seluruh isi artikel.

Tidak dipungkiri dengan beralihnya media cetak ke media online, jumlah kunjungan situs menjadi hal penting agar sebuah media online mampu bertahan. Tidak heran jika kemudian berbagai portal berita menjadi media cetak yang memakai jurus judul clickbait untuk menarik perhatian pembaca. Hasilnya, berbagai berita di internet lahir dengan judul terlalu sensasional bahkan seringkali tidak berhubungan dengan isinya. Inilah mengapa, membaca keseluruhan berita menjadi penting dilakukan oleh pembaca cerdas. Pembaca juga



perlu memperhatikan kredibilitas sumber informasi yang dikutip media pada berita. Selain itu, hoaks yang menyebar cepat akibat kemajuan teknologi harus dicegah juga dengan pemanfaatan kemajuan teknologi.

Terdapat situs pengecekan berita bohong yang bisa dimanfaatkan untuk mencari tahu kebenaran informasi, beberapa diantaranya yakni turnbackhoax.id dan cekfakta.com. Selain itu, ada pula platform untuk melaporkan hoaks yakni aduankonten.id oleh Kemenkominfo Indonesia. Tidak boleh sekadar memakai smartphone (gawai cerdas), penting bagi kita untuk menjadi smart user (pengguna cerdas). Pilah-pilah informasi sebelum dibagikan. Sebab, dengan menghentikan satu berita hoaks menyebar ke orang lain, kita telah berkontribusi dalam membela negara. Mewujudkan pertahanan dan keamanan bangsa bisa menggunakan sosial media yang beragam jenisnya mengunggah tayangan yang membangkitkan rasa persatuan bangsa dan mengenalkan ke negara lain tentang keberagaman yang dimiliki bangsa ini sehingga kontennya berisi muatan positif.

Kekuatan pertahanan dan keamanan merupakan wujud komprehensif dari seluruh potensi dan kekuatan nasional yang terdiri dari sumber daya manusia baik militer maupun non militer, sumber kekayaan alam, sumber daya buatan, sarana penunjang, ilmu pengetahuan, dan wilayah teritori yang digunakan untuk mencapai tujuan nasional. Pertahanan nasional merupakan salah satu instrumen utama dalam menciptakan keamanan nasional. Relevansi dan kemampuan sektor pertahanan menjalankan fungsinya yang secara paralel sesuai dengan anggaran pertahanan melalui perencanaan pertahanan jangka panjang.

Bentuk-bentuk ancaman kontemporer terkait keamanan dan pertahanan di Indonesia antara lain masalah perbatasan, konflik Laut Cina Selatan, separatisme Kelompok Kriminal Bersenjata, intoleransi SARA, masih banyaknya tindak pidana korupsi, illegal logging, illegal fishing, perdagangan manusia, pekerja anak, peredaran narkoba, terorisme dan radikalisme, ancaman siber, hingga belum terpenuhinya alutsista Minimum Essential Force (MEF), belum optimalnya penegakan dan kepastian hukum, kemiskinan, banyaknya Pemutusan Hubungan Kerja (PHK), pembangunan infrastruktur lambat, dan belum meratanya hasil-hasil pembangunan. Persamaan konsepsi keamanan dan pertahanan dapat dilihat dari regulasi dan konsepnya.

Regulasi konsepsi keamanan dan pertahanan berdasarkan Pancasila, sedangkan konsepnya samasama berlandaskan pembukaan UUD 1945 alinea ke 4. Perbedaan konsepsi



keamanan dan pertahanan dapat dilihat dari konstitusi dan kelembagaannya. Ada beberapa peraturan perundangan yang mengatur tugas dan fungsi TNI dan Polri terkait sebagai aktor keamanan, serta beberapa perundangan yang terkait penyelenggaraan keamanan dan pertahanan. Kemudian secara kelembagaan, TNI berada di bawah koordinasi Kementerian Pertahanan sedangkan Polri bertanggung jawab langsung kepada Presiden. Sebagai kondisi, ketahanan nasional diartikan sebagai kondisi kehidupan nasional yang terpadu dan sinergis dan dibina secara terus menerus dengan mengembangkan kekuatan nasional guna melaksanakan tujuan dan cita-cita nasional. Sebagai konsepsi, ketahanan nasional merupakan landasan strategis guna mengatasi permasalahan strategis bangsa dengan pendekatan beragam aspek.

Keamanan nasional dapat ditinjau dari dua perspektif yang berbeda yaitu pertama, perspektif domain yang memandang spektrum keamanan nasional terdiri dari external defence, internal security, public order, dan disaster management. Kemudian yang kedua, perspektif keamanan nasional harus mencakup keamanan negara, keamanan masyarakat, serta keamanan individu. Keamanan manusia bertujuan melengkapi keamanan negara dengan empat hal utama yaitu perhatian pada individu dan kelompok dari pada negara; ancaman terhadap keamanan masyarakat mencakup ancaman dan keadaan yang tidak selalu dikategorikan sebagai ancaman terhadap keamanan negara; berbagai aktor keamanan diperluas di luar negara; dan mencapai keamanan manusia mencakup tidak hanya melindungi orang tetapi memberdayakan orang untuk dapat berjuang sendiri.

KESIMPULAN

Kegiatan PkM yang bertema “Optimalisasi Media Sosial Sebagai Sarana Penguatan Literasi Bela Negara Bagi Generasi Muda” yang dilakukan secara langsung oleh dosen dan mahasiswa Unpam Prodi Ilmu Hukum di Yayasan Pendidikan Islam Jame Pekojan Jakarta Barat. Setelah kegiatan ini diharapkan peserta didik mampu mengenal beragam wujud bela negara yang dapat dilakukan setiap warga negara di era sosial media sekarang ini sehingga tetap menjaga kedaulatan bangsa di tengah terjangkit globalisasi. Kami ucapkan banyak terima kasih kepada Yayasan Sasmita Jaya dan Yayasan Pendidikan Islam Jame Pekojan yang telah memfasilitasi kegiatan PkM ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Aditia, R. 2021. Fenomena Phubbing: Suatu Degradasi Relasi Sosial Sebagai Dampak Media Sosial. *KELUWIH: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 2(1), hal. 8-14.
- Affan, M.H. dan Maksum, H. 2016. Membangun Kembali Sikap Nasionalisme Bangsa Indonesia dalam Menangkal Budaya Asing di Era Globalisasi. *Jurnal Pesona Dasar*. 3(4), hal. 65-72.
- Al A'raf, "Dinamika Keamanan Nasional. 2015. *Jurnal Keamanan Nasional*, Vol. 1, No.1, hal. 28-29.
- Barker. (2005) *Cultural Studies Teori dan Praktik*. Kreasi Wacana, Yogyakarta.
- Djamaroh, Syaiful Bahri. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fahrimal, Yuhdi. 2018. Netiquette: Etika Jejaring Sosial Generasi Milenial Dalam Media Sosial. *Jurnal Penelitian Pers Dan Komunikasi Pembangunan* 22 (1), hal. 69– 78. <https://doi.org/10.46426/jp2kp.v22i1.82>.
- Febrayanti, Syafrida Nurrachmi, and Ririn Puspita Tutiasri. 2018. Etika Komunikasi Netizen di Media Sosial (Studi Etnografi Virtual Terhadap Etika Berkomunikasi Netizen Dalam Menerima Berita Dan Informasi Pada Halaman Facebook E100 Radio Suara Surabaya). *Jurnal Ilmu Komunikasi UPN Veteran Jatim* 1 (1).
- Fitri, S. 2017. Dampak positif dan negatif sosial media terhadap perubahan sosial anak: dampak positif dan negatif sosial media terhadap perubahan sosial anak. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(2), hal. 118- 123.
- Helmiati. (2016). *Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Kurniawan, M. et al. 2019. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Perubahan Adat Istiadat "Ngocek Bawang" di Kelurahan Indralaya Mulya Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Bhinneka Tunggal Ika*. 6(1), hal. 134-152.
- Mariskhana, K. 2018. Dampak media sosial (facebook) dan gadget terhadap motivasi belajar. *Jurnal Perspektif*, 16(1), hal. 62-67.
- Sarwono, S.W. (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Siagan, Sondang. (2018) *P. Teori Motivasi dan Aplikasinya*. PT Rineka Cipta : Jakarta.
- Vladan Holcner dan Drazen Smiljanic. 2018. Sustainability of Defence Sector and Stability of Defence Expenditure dalam *Proceedings of the 22nd International Conference Current Trends in Public Sector Research*, (Brno: Faculty of Economics and Administration Departement of Public Economics, Masaryk University), hal. 124-131.